

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor penting bagi manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Dengan Pendidikan manusia menjadi lebih berkualitas dan sebuah bangsa akan menjadi bangsa yang maju, khususnya pendidikan seni yang berpengaruh pada perkembangan kreativitas dan keterampilan anak. Pendidikan seni juga dapat mengembangkan kepribadian anak dalam mencapai multi kecerdasan. Salah satu cabang seni adalah seni rupa.

Seni rupa merupakan suatu ungkapan ide atau perasaan yang medianya bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Dikemukakan oleh Sunaryo (Sumanto, 2005: 22) bahwa keberadaan seni dalam pendidikan adalah sebagai: 1) sarana pembentukan kemampuan kreatif, 2) sarana pengembangan kemampuan berapresiasi sebagai wahana berekspresi, 3) sarana pembentukan keterampilan, dan 4) sebagai sarana pembentukan kepribadian.

Pendidikan dan pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memberikan penekanan peletakan pondasi dalam menyiapkan generasi agar menjadi manusia yang mampu menghadapi era yang semakin berat. Menurut Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 17 tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar, terdiri dari SD sederajat dan SMP sederajat (D. Sulistyanto, 2017:1)

Pemahaman tentang pelajaran seni rupa memberikan bekal penting dalam rangka mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya yang dimiliki bangsa. Seorang siswa adalah sebagai calon anggota masyarakat yang mempunyai potensi yang harus dikembangkan. Mata pelajaran seni rupa berperan penting dalam mengolah dan mengembangkan potensi-potensi seni yang dimiliki siswa.

Oleh karena itu seorang guru harus cerdas dalam menentukan praktik kegiatan seni yang sesuai dengan perkembangan budaya masa kini, agar praktik yang dilaksanakan dapat memberikan modal keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik di kemudian hari. Pada saat mengajar guru haruslah

kreatif dan bervariasi dalam hal memilih dan memilah metode, model, pendekatan, dan pengelolaan kelas.

Salah satu cara untuk melakukan sesuatu yang berbeda di dalam mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran akan lebih sistematis karena di dalam model pembelajaran terdapat kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan, sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik (Sutardi, 2007).

Di dalam model pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang mendorong kegiatan pembelajaran untuk lebih menarik, dan membuat siswa lebih aktif dan kreatif karena siswa dituntut untuk lebih aktif di dalam pembelajaran. Selain itu peserta didik juga mendapatkan pembelajaran yang bermakna, dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran itu mempengaruhi kemampuan siswa serta tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

Dari hasil dari observasi ditemukan masalah-masalah pada pembelajaran dan aktivitas siswa yang tidak mendukung berhasilnya proses pembelajaran. Masalah-masalah tersebut, yaitu dimulai dari kurangnya kreativitas siswa dalam berkarya celup sehingga hasil karya celup ikat belum terlihat baik. Dan kurangnya ketertarikan siswa dalam pembelajaran celup ikat terlihat di dalam belajar dan pasif ketika guru melontarkan pertanyaan.

Keadaan itu terjadi dikarenakan hanya menggunakan media dan model pembelajaran konvensional, sehingga pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Selain itu, pada saat guru menyampaikan materi guru juga harus memperhatikan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal itu bisa dilihat dari siswa itu senang atau bosan pada saat belajar, sehingga dapat mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam mencerna materi yang sedang dipelajari, dan siswa kurang mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran celup ikat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 148 Jakarta sebelumnya hanya diterapkan pada selembar kain saja yang dilaksanakan secara berkelompok yang berjumlah 4-8 orang anggota. Motif yang dibuat dalam celup ikat

siswa SMPN 148 Jakarta hanya terfokus pada pola lingkaran saja sementara banyak motif lain yang masih bisa di kembangkan oleh siswa kelas VII SMPN 148 Jakarta.

Dalam penelitian ini peneliti ingin lebih mengembangkan kreativitas dan minat pembelajaran celup ikat siswa SMPN 148 Jakarta dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang lebih berbeda dari sebelumnya yang dilakukan oleh guru seni budaya, yaitu dengan memberikan penayangan PPT dan Video Tutorial Pembuatan Celup Ikat.

Dalam pelaksanaan observasi penelitian ini peneliti akan membuat 2 kali pengamatan dalam pembelajaran pembuatan celup ikat (*tie dye*).

Pada pengamatan atau observasi Celup Ikat (*tie dye*) dipilih karena lebih mudah dilaksanakan juga hanya memerlukan biaya yang relatif terjangkau. Kegiatan praktik yang baru dan berbeda ini menarik untuk diteliti untuk mengetahui keberhasilan dan respon siswa.

Selain hal tersebut alasan peneliti lebih membahas tentang pelaksanaan pembelajaran seni rupa karena seni rupa merupakan seni yang mengekspresikan pengalaman artistik siswa lewat objek dua atau tiga dimensi. Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran celup ikat pada Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas VII SMPN 148 Jakarta.

Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual diharapkan adanya perubahan suasana di dalam pembelajaran, membuat siswa lebih semangat di dalam belajar, dan membuat guru lebih kreatif di dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Model kontekstual juga dapat menciptakan proses pembelajaran lebih bermakna, menarik, mudah dipahami

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kretivitas siswa dalam kompetensi pembelajaran celup ikat agar lebih bermakna. Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual diharapkan adanya perubahan suasana di dalam pembelajaran, membuat siswa lebih semangat di dalam belajar, dan membuat guru lebih kreatif di dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Model pembelajaran kontekstual dilakukan dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat siswa menjadi

tidak kesulitan dalam memahami isi pembelajaran johnson Selain mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, di dalam model pembelajaran kontekstual juga di harapkan siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna ss

Pembelajaran bermakna yang didapat oleh siswa pada saat pembelajaran membuat siswa lebih mengingat materi pembelajaran tersebut sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti juga akan meningkatkan metode dan media pembelajaran siswa dengan menggunakan media PPT dan video tutorial pembelajaran celup ikat untuk siswa agar pelajaran lebih mudah dimengerti dan dipahami.

Pelaksanaan pembelajaran dengan peningkatan peran media pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran seni budaya/seni rupa di SMP Negeri 148 Jakarta khususnya kegiatan praktik berekspresi seni kriya tekstil dengan berkarya Celup Ikat, diharapkan akan meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa dalam berkarya celup ikat.

B. Fokus Penelitian

Menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan menggunakan media pembelajaran video tutorial dalam meningkatkan celup ikat kelas VII SMPN 148 Jakarta.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran celup ikat?
2. Apakah penerapan video tutorial sebagai media dapat meningkatkan pembelajaran celup ikat pada siswa kelas VII SMPN 148 Jakarta?
3. Bagaimana kreativitas dan Keterampilan dalam pembelajaran pembuatan celup ikat dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) bagi siswa kelas VII D SMP 148 Jakarta dilakukan?

D. Tujuan Penelitian

1. Penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran celup ikat.

2. Penerapan video tutorial sebagai media pembelajaran celup ikat pada siswa SMPN 148 Jakarta.
3. Peningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam pembelajaran pembuatan celup ikat dengan menggunakan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) bagi siswa kelas VII SMPN 148 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan pembelajaran celup ikat pada mata pelajaran Seni Budaya siswa kelas VII SMP Negeri 148 Jakarta.
2. Meningkatkan pembelajaran siswa SMPN 148 Jakarta dalam pembuatan celup ikat dengan menggunakan media pembelajaran video tutorial.
3. Penerapan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa SMPN 148 Jakarta dalam pembelajaran pembuatan celup ikat.